

MEMAHAMKAN AKUNTANSI HIJAU TRANSAKSI USAHA MIKRO

**Yudhi Herliansyah¹⁾, Apollo Daito²⁾, Marsyaf³⁾,
Khozaeni bin Rahmad⁴⁾, Ismaanzira Ismail⁵⁾, Meifida Ilyas⁶⁾**

^{1,2,3)} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercubuana Jakarta

⁴⁾ PERMAI

⁵⁾ University Sains Malaysia

⁶⁾ Universitas Dian Nusantara

yudi.herliansyah@mercubuana.ac.id

Abstract

Green accounting is an accounting approach that integrates environmental aspects into transaction recording, financial reporting, and business decision-making. In the context of micro-enterprises, the application of green accounting is still very limited, as is how it is recorded. Education and awareness of green accounting has been carried out in conjunction with other educational programs, such as taxation and product design, for PERMAI business owners, whose members are Indonesian expatriates engaged in business activities with relatively minimal knowledge in all areas, including green accounting. The implementation of green accounting is very important, as it not only benefits their businesses but also contributes to the sustainability goals of the Malaysian and Indonesian governments. Indonesian micro-businesses under PERMAI's guidance have been recording green-related costs as period costs, resulting in higher period costs and, ultimately, relatively small or insignificant profits. The green accounting approach for Indonesian micro-businesses in Malaysia, where environmental regulations are relatively stricter than in Indonesia, can be one solution to this problem.

The method of implementing green accounting is through counseling and demonstrations of recording green activities. The results of green accounting education have increased business owners' understanding of green accounting in the form of understanding profit or gain calculations and business assets, which is expected to benefit the micro business owners participating in the education.

Keywords: *Green Accounting, Micro Business, PERMAI, Indonesian expatriates, Knowledge.*

Abstrak

Green accounting adalah pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam pencatatan transaksi, pelaporan keuangan dan pengambilan keputusan bisnis. Dalam konteks usaha mikro, penerapan green accounting masih sangat terbatas dan bagaimana dilakukan pencatatannya. Pelaksanaan edukasi dan memahami green accounting telah dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan edukasi lain seperti pemahaman perpajakan, desain produk kepada pemilik usaha lingkup PERMAI yang anggotanya adalah orang Indonesia perantauan beraktivitas usaha dengan pengetahuan yang relatif minim dalam semua hal termasuk green accounting. Pelaksanaan green accounting sangat penting, selain memberikan benefit kepada usahanya juga membantu capaian sustainability bagi pemerintah Malaysia dan Indonesia. Usaha mikro warga Indonesia binaan PERMAI dalam menjalankan usahanya selama ini mencatat biaya terkait dengan green sebagai biaya periode, akibatnya biaya periode menjadi lebih besar dan pada akhirnya laba yang diperoleh relatif kecil atau dianggap kecil. Pendekatan akuntansi hijau pada usaha mikro warga Indonesia di Malaysia yang regulasi tentang lingkungan relatif ketat dibanding Indonesia, dapat sebagai salah satu solusi atas masalah tersebut.

Metode pelaksanaan dalam memahami akuntansi hijau dilakukan dengan penyuluhan dan demonstrasi pencatatan dari aktivitas hijau. Hasil pelaksanaan edukasi green accounting telah memberikan peningkatan pemahaman pemilik usaha tentang green accounting dalam bentuk pemahaman perhitungan laba atau keuntungan, serta aset usahanya sehingga diharapkan memberikan manfaat bagi pemilik usaha mikro peserta edukasi.

Keywords: Green Accounting, Usaha Mikro, PERMAI, Pelaku Usaha Indonesia, Pengetahuan.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, peningkatan kesadaran lingkungan merupakan salah satu konsep akuntansi hijau yang semakin mendapatkan perhatian masyarakat dan literatur, terutama dalam konteks usaha mikro (Yusuf J, El Serafi, & Ernst, 1989). Akuntansi hijau merupakan pendekatan yang mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam praktik akuntansi tradisional. Hal ini sangat penting bagi usaha mikro yang sering kali dianggap kurang memiliki sumber daya untuk menerapkan praktik berkelanjutan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, terdapat lebih dari 64 juta usaha mikro di Indonesia, yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional (BPS, 2022). Namun, banyak dari usaha ini yang belum menerapkan akuntansi hijau, sehingga potensi dampak positif terhadap lingkungan dan keberlanjutan ekonomi belum sepenuhnya tereksplorasi (Martin Freedman, 2014)

Akuntansi hijau tidak hanya berfokus pada laporan keuangan, tetapi juga memperhitungkan biaya dan manfaat lingkungan dari kegiatan usaha (Moorthy & Yacob, 2013). Dalam konteks usaha mikro, penerapan akuntansi hijau dapat membantu pemilik usaha memahami dampak lingkungan dari operasional mereka dan mengambil langkah-langkah untuk mengurangi jejak karbon. Sebuah studi oleh Global Reporting Initiative (GRI) menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan akuntansi hijau dapat meningkatkan efisiensi operasional dan

mengurangi biaya jangka panjang (Bello, 2020). Dengan demikian, pemahaman tentang akuntansi hijau sangat penting bagi usaha mikro untuk bertahan dan berkembang di pasar yang semakin kompetitif.

Pentingnya akuntansi hijau bagi usaha mikro juga tercermin dalam regulasi yang ada. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah mengeluarkan berbagai kebijakan yang mendorong usaha untuk menerapkan praktik berkelanjutan. Misalnya, program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) memberikan insentif bagi perusahaan yang menunjukkan kinerja lingkungan yang baik. Usaha mikro yang mengadopsi akuntansi hijau dapat memenuhi kriteria ini dan mendapatkan pengakuan serta dukungan dari pemerintah (Kehutanan, 2023).

Namun, tantangan yang dihadapi oleh usaha mikro dalam menerapkan akuntansi hijau cukup signifikan. Banyak pemilik usaha yang masih kurang memahami konsep dan manfaat dari akuntansi hijau. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan pengetahuan juga menjadi hambatan dalam implementasinya. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada tahun 2022, sekitar 70% pemilik usaha mikro mengaku belum familiar dengan praktik akuntansi hijau (Badriyah, Kamaliah, & Aunnurrafiq, 2024). Oleh karena itu, edukasi dan pelatihan tentang akuntansi hijau menjadi sangat penting

untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan usaha mikro.

Dalam paper ini, dibahas lebih lanjut tentang pengenalan konsep akuntansi hijau pada pemilik usaha mikro, dan manfaatnya bagi usaha mikro, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Dengan memahami akuntansi hijau, diharapkan usaha mikro dapat berkontribusi lebih besar terhadap keberlanjutan lingkungan dan perekonomian, sekaligus meningkatkan daya saing mereka di pasar (Maama & Appiah, 2019). Edukasi ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana usaha mikro dapat mengimplementasikan akuntansi hijau dalam praktik sehari-hari mereka.

METODE

Bertempat di Aula pertemuan yang disediakan PERMAI sebagai mitra, akuntansi hijau diperkenalkan sebagai suatu alternatif kesadaran pentingnya wawasan hijau dalam aktivitas usaha mikro yang berkelanjutan dan tumbuh menjadi usaha yang semakin besar. Penyuluhan atau presentasi dilakukan dengan menampilkan slide dan dialog interaktif dengan audience, yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi atau tanya jawab. Kegiatan yang dilakukan dengan dihadiri lebih dari 150 orang mewakili pemilik usaha mikro dibawah asuhan PERMAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Memahamkan akuntansi hijau pada aktivitas usaha mikro.

Memberikan pendidikan tentang akuntansi hijau dalam kegiatan usaha mikro bukan hanya tentang mengajarkan keterampilan baru tetapi juga tentang memberdayakan pemilik

usaha kecil untuk membuat perubahan (Maya Indriastuti, 2023). Dengan meningkatkan kesadaran, memberikan pelatihan praktis, dan membangun ekosistem yang mendukung, kita dapat membantu wirausaha mikro memanfaatkan potensi akuntansi hijau.

Dengan demikian, kita membuka jalan menuju masa depan yang lebih berkelanjutan, di mana usaha kecil berkembang sambil melindungi planet ini. Aktivitas pembuangan sampah dengan membagi jenis sampah organik dan nonorganik sangat membantu lingkungan dari tambahan pencemaran yang udara, selain itu lingkungan yang bersih membantu menarik minat pembeli.

Aktivitas yang berwawasan hijau dapat dicatat sebagai aset hijau misal asset tetap hijau ketika terdapat pengeluaran kas untuk membuat peralatan hijau (Lako, 2018a) Pengeluaran untuk membuat peralatan tidak perlu dicatat sebagai biaya periode, karena itu dapat mengurangi perhitungan tingkat laba usaha. Pada diskusi ketika dilakukan penjelasan tentang akuntansi hijau diketahui bahwa pelaku usaha mikro seluruhnya tidak memahami konsep akuntansi hijau, namun mereka secara umum melakukan praktik hijau seperti menjaga kebersihan, menanam pohon, mengurangi polusi dengan tidak melakukan pembakaran sampah dan lainnya

2. Pemahaman aktivitas hijau yang sering ditemui dalam usaha mikro

Memahami aktivitas hijau dalam usaha mikro adalah langkah pertama untuk mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam operasional bisnis. Dengan mengidentifikasi, mengukur, dan menerapkan aktivitas-aktivitas ini, usaha mikro dapat mengurangi dampak lingkungan, meningkatkan efisiensi, dan

berkontribusi pada ekonomi yang lebih berkelanjutan (Lako, 2018b). Dengan alat yang tepat, pelatihan, dan komitmen, bahkan usaha terkecil pun dapat berperan signifikan dalam melindungi planet ini. Tanpa disadari pelaku usaha mikro telah menerapkan konsep hijau, namun mereka sesungguhnya mereka hanya menjalankan peraturan dari pemerintah saja. Akuntansi hijau tentu tidak diterapkan oleh mereka untuk mawadahi konsekuensi finansial dari konsep hijau yang tanpa sadar diterapkan, mereka hanya mencatat sebagai biaya saja, sehingga secara langsung memahami penurunan arus kas yang diterima dan penurunan laba yang diperoleh saja.

3. Gambaran tentang implementasi akuntansi hijau di usaha kecil dan menengah.

Implementasi teknis akuntansi hijau di UMKM merupakan alat yang ampuh untuk mencapai keberlanjutan dan meningkatkan kinerja bisnis (Ashari, Muawanah, & Lisa, 2020). Dengan secara sistematis mengintegrasikan data lingkungan ke dalam sistem akuntansi mereka, UMKM dapat memperoleh wawasan berharga, mengurangi jejak lingkungan mereka, dan berkontribusi pada ekonomi yang lebih berkelanjutan. Meskipun proses ini memerlukan usaha dan sumber daya, manfaat jangka panjangnya membuatnya menjadi berkomitmen dan berkelanjutan.

Dampak meningkatnya lingkungan usaha yang bernuansa hijau, oleh karena pelaku usaha mikro menjalankan kebersihan, mengurangi polusi dengan patuh larangan membakar sampah, menggolongkan sampah pada yang organik dan non organik, membudayakan sampah di tempatkan sesuai dengan golongan

organik dan nonorganik, meskipun konsep akuntansi hijau belum mereka pahami (Maya Indriastuti, 2023).

Berdasarkan pembahasan diatas, kesimpulan pelaksanaan pemahaman akuntansi hijau bagi pelaku usaha mikro adalah sebagai berikut:

1. Pada saat ini para pelaku usaha tidak memahami konsep akuntansi hijau.
2. Pelaku usaha mikro hanya menjalankan aktivitas hijau berdasarkan intuisi dan menjalankan peraturan pemerintah.
3. Pelaku usaha mikro menjalankan konsep hijau didasarkan pada konsep kesehatan yaitu tidak melakukan aktivitas yang menimbulkan polusi.
4. Konsekuensi atas aktivitas hijau mereka lakukan adalah mengakui penurunan penerimaan kas dan penurunan laba atas aktivitas usaha.
5. Setelah pelatihan, pelaku usaha menyadari bahwa green accounting mengubah cara pandang kerugian menjadi keuntungan usahanya jika menerapkan akuntansi hijau.

ACKNOWLEDGMENT

Terimakasih kepada Universitas Mercubuana yang telah mendanai pelaksanaan aktivitas ini.





DAFTAR PUSTAKA

Ashari, M. H., Muawanah, U., & Lisa, O. (2020). Keterkaitan Ukuran Organisasi Dan Pemahaman Manajemen Terhadap Penerapan Akuntansi Hijau (Green Accounting). *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 15(1), 33–54. <https://doi.org/10.25105/jipak.v15i1.6186>

Badriyah, N., Kamaliah, K., & Aunnurrafiq, A. (2024). Peran Literasi Keuangan dan Green

Accounting dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan UMKM. 5(2), 235–247.

Bello, D. (2020). Cost Reduction and Sustainable Business Practices ; A conceptual approach. 26(118), 78–87.

BPS. (2022). No Title. Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDUxIzI=/nilai-tambah-industri-skala-mikro-dan-kecil-menurut-2-digit-kbli.html>

Kehutanan, K. L. H. dan. (2023). No Title. Retrieved from Kriteria PROPER website: <https://proper.menlhk.go.id/proper/>

Lako, A. (2018a). Akuntansi Hijau, isu, Teori, dan Aplikasi. Salemba Empat.

Lako, A. (2018b). Conceptual Framework of Green Accounting. *Accounting*, (May), 60–66.

Maama, H., & Appiah, K. O. (2019). Green accounting practices: lesson from an emerging economy. *Emerald Publishing Limited*, 11(4), 456–478. <https://doi.org/10.1108/qrfm-02-2017-0013>

Martin Freedman, B. J. (2014). Accounting for Environment: More Talk and Little Progress.

Maya Indriastuti, M. (2023). Green Accounting and Sustainable Performance of Micro , Small , and Medium Enterprises : The Role of Financial Performance as Mediation. 26(2), 249–272. <https://doi.org/10.33312/ijar.691>

Moorthy, K., & Yacob, P. (2013). Green Accounting: Cost Measures. *Open Journal of Accounting*, 02(01), 4–7.

<https://doi.org/10.4236/ojacct.2013.21002>

Yusuf J, A., El Serafi, S., & Ernst, L. (1989). Environmental Accounting for Sustainable Development. The World Bank Washington D.C.